

Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Coraknya

Agus Rifki Ridwan¹⁾, M. Maulana Wahid Assiddiq^{2*)}, Pita Rupiani³⁾
Yuni Isnaini⁴⁾

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: ²muhammadmaulanawahidassiddiq@gmail.com, ³pitarupiani05@gmail.com,
⁴yuniisnaini132@gmail.com

Received: 01 Desember 2024	Accepted: 07 Desember 2024	Published: 10 Desember 2024
DOI: https://doi.org/10.1234/sell		

Abstract : *This study aims to show the patterns found in the interpretation of the Qur'an. The diversity of interpretation patterns is based on the background of knowledge and experience possessed by the interpreter when explaining the verses of the Qur'an. This interpretation pattern is also a characteristic of an interpreter in explaining the verses of the Qur'an. Furthermore, the pattern of interpretation can reveal the background of the school, expertise and motives of an interpreter. Thus, readers can choose what kind of interpretation they want to explore.*

Keywords : *Pattern, Interpretation*

Abstrak : *Penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana corak-corak yang terdapat dalam penafsiran Al-Qur'an. Keragaman corak penafsiran ini dilandasi oleh latar belakang ilmu dan pengalaman yang dimiliki oleh mufassir ketika memberikan penjelasan pada ayat Al-Qur'an. Corak penafsiran ini sekaligus menjadi ciri khas seorang mufassir dalam memaparkan penjelasan terkait ayat-ayat Al-Qur'an. Selanjutnya, corak tafsir dapat mengungkap latar belakang aliran, keahlian dan motif dari seorang mufassir. Dengan demikian para pembaca dapat memilih tafsir yang seperti apa yang ingin didalami.*

Kata Kunci : *Corak, Tafsir*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an turun sebagai kitab petunjuk untuk seluruh manusia yang merupakan kitab tasyri' dan untuk membimbing kehidupan manusia. Maka di dalamnya terdapat hukum-hukum fiqih yang berkaitan erat dengan kemaslahatan hamba di dunia dan akhirat. Kaum muslimin pada masa awal Islam memahami

dengan mudah apa yang dikandung oleh Al-Qur'an. Jika mereka menemui sesuatu yang sulit untuk dipahami mereka bisa langsung bertanya kepada Rasulullah SAW atau sahabatnya yang lain.

Penjelasan Rasulullah inilah yang dinamakan dengan tafsir. Tafsir Rasulullah adalah tafsir yang paling awal kemudian tafsir berkembang dari ke masa. Penafsiran terhadap ayat-ayat Al- Qur'an merupakan hal yang sangat urgen dalam memahami Kehendak Allah. Sehingga lahirlah banyak tafsir yang hadir untuk memenuhi kebutuhan manusia agar bisa merasakan makna yang mendalam yang terkandung dalam Al-Qur'an. Karenanya penafsiran terus berkembang dan seakan tiada hentinya dari masa ke masa. Selalu hadir demi memenuhi pemahaman umat pada masanya. Sehingga tidak mengherankan jika ada penafsiran yang berbeda dengan penafsiran yang lahir belakangan. Tentu penafsiran yang baru selalu menarik untuk diperdebatkan.

Penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang yang dimiliki oleh para mufassir. Sehingga penafsiran yang dilakukan tidak akan jauh dari apa yang mereka pahami dari bidang ilmu yang mereka miliki. Karnanya ulama memaparkan beberapa corak dalam penafsiran. Diantaranya adalah tafsir yang bercorak fiqh, karena mufassirnya memang ahli dalam bidang hukum Islam. Kemudian ada tafsir yang bercorak sufi yang sering disebut dengan Tafsir Isyari. Kemudian ada tafsir yang bercorak adabi ijtimai, begitu juga ada tafsir yang bercorak sains yang sering disebut tafsir ilmi. Dan terdapat pula penafsiran berdasarkan pemahaman tentang bahasa, sehingga tafsirnya dikategorikan sebagai tafsir lughawi.

Corak tafsir dalam kajian ilmu tafsir sering digunakan dengan istilah laun at-tafsir. Laun dalam bahasa Indonesia diartikan dengan warna, rupa dan macam. Ada beberapa istilah bahasa Arab yang sering diartikan dengan corak atau orientasi, yaitu: al-ittijah (orientasi), al-naz'ah (kecenderungan), al-lawn (corak), al-tayyar (aliran), al-madzhah (madzhab) atau al-madrasah (aliran). Dari sekian kata

tersebut yang mendekati makna sesungguhnya adalah kata al-ittijah. Begitu pula yang terjadi di kalangan pakar tafsir, mereka tidak sepakat dalam menggunakan istilah untuk menunjukkan ittijah karena terkadang digunakan pula istilah al-manhaj tetapi yang dimaksudkan adalah al-ittijah bukan al-thariqah.

Sedangkan secara istilah, corak tafsir adalah kecenderungan seorang mufassir yang tergambar dalam tafsir mereka. Hal ini disebabkan karena setiap orang mempunyai keahlian dan disiplin masing-masing, dan keahlian itu mewarnai penjelasan mereka dalam menganalisa suatu atau mewarnai tulisan mereka dalam berkarya. Karenanya corak dalam hal ini bisa disebut dengan tafsir disipliner.

METODE PENELITIAN

Penelitian kami ini menggunakan metode pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian pustaka ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber seperti catatan, buku, ataupun artikel dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tafsir untuk dikaji dan dianalisis. Pada penelitian ini, penulis berusaha mengumpulkan informasi terkait klasifikasi tafsir berdasarkan coraknya pada artikel penelitian dan berbagai buku yang membahas atau berkaitan dengan hal tersebut. Informasi yang telah ditemukan ini merupakan data-data yang akan dikelola, selanjutnya dianalisis untuk mengetahui apa-apa saja klasifikasi tafsir berdasarkan coraknya dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian tafsir

Kata *Tafsîr* pada mulanya berarti *penjelasan*, atau penampakan makna. *Ahmad Ibnu Faris* (w 395 H) pakar ilmu bahasa menjelaskan dalam bukunya *Al-Maqasyis fil Al-Lughoh* bahwa kata-kata yang terdiri dari ketiga huruf *fa sin ra* mengandung makna keterbukaan dan kejelasan.

Kata *fassara* merupakan *tsulasi mazid biharf* (kata dasar tiga kemudian mendapat tambahan satu huruf; yaitu *tasydid* atau huruf sejenis *ain fi-ilnya*). Penambahan ini berkonsekuensi terhadap perubahan makna yaitu *taksir* (banyak). Maka dengan demikian secara harfiah tafsir dapat diartikan kepada banyak memberikan penjelasan". Maka menafsirkan Al-Quran berarti memberikan banyak komentar terhadap ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan pengertian atau makna yang dapat dijangkau oleh seorang mufassir.

Dari sini kata *Fasara* serupa dengan kata *Safara*, hanya saja yang pertama mengandung arti menampakkan makna yang dapat terjangkau oleh akal, sedangkan yang kedua *safara* menampakkan hal yang bersifat material dan indriawi. kata tafsir yang terambil dari kata *fasara* mengandung makna *kesungguhan membuka diri atau berulang ulang melakukan upaya membuka*, Sehingga itu berarti kesungguhan dan berulang-ulangnya upaya untuk membuka apa yang tertutup/menjelaskan apa yang *musykil/sulit* dari makna sesuatu. Antara lain kosa kata.

Menurut *al Kilbi* dalam *at-tashil* disampaikan bahwa yang dimaksud dengan tafsir adalah: "*tafsir adalah menjelaskan Al-Quran, menerangkan maknannya dan menjelaskan apa yang dikehendaki nash, isyarat atau tujuannya*".

Sudah bermacam-macam formulasi yang dikemukakan pada pakar tentang maksud tafsir Al-Qur'an.

Salah satu definisi yang singkat tetapi cukup mencakup adalah: *Penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia*. Tafsir itu lahir dari upaya sungguh sungguh dan berulang ulang sang penafsir untuk beristinbath/menarik dan menemukan makna-makna pada teks ayat-ayat Al-Qur'an serta menjelaskan apa yang musykil/samar dari ayat-ayat tersebut sesuai kemampuan dan kecendrungan sang penafsir.

2. Bentuk dan Metode Tafsir

Sebelum masuk kepada pembagiannya selayaknya kita mengenal pengertian dari metode itu sendiri agar tidak ada kesalahpahaman dalam pemakaian kata dalam pengambilan *istinbat* dari ilmu yang di dalami, karena dalam berbagai bacaan yang pemakalah baca ada yang memakai pemakaian kata metode, kaidah, langkah-langkah, cara-cara dan sebagainya. Dalam semua itu sangat berbeda dalam pengertiannya.

Sedangkan metode disini dimaksud adalah metode tafsir yaitu suatu cara melakukan penafsiran atau cara menjelaskan, menyingkapkan atau menerangkan ayat-ayat Al-Quran dari berbagai segi baik segi makna lafaz secara tunggal atau jamak, mufrad atau murakabah, nuzul, hukum dan hikmah, *i'tiba* yang dapat diambil dari ayat dan lain-lainnya.

Ataupun dia suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah SWT didalam ayat-ayat al-Quran yang diturunkannya kepada nabi Muhammad SAW.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, metode penafsiran yang digunakan oleh para mufassir dapat dikelompokkan kepada 3 macam, yaitu tafsir berdasarkan sumber yang digunakan (bentuknya), tafsir berdasarkan kepada keluasan penjelasan yang diberikan kepada ayat dan sistematika penentuan ayat yang akan ditafsirkan (metode tafsir) dan tafsir berdasarkan kepada kecendrungan dan madzhab mufassir (corak-coraknya) . Berikut ini kami akan menjabarkan mengenai klasifikasi tafsir berdasarkan coraknya

a. Tafsir Lughawi

Tafsir Lughawi adalah upaya mufassir mendekati dan menafsirkan Al-Qur'an dari segi bahasanya. Mufassir dengan corak ini berpendapat bahwa Al-Qur'an tersusun menggunakan bahasa Arab yang mengandung nilai balaghah yang sangat tinggi. Oleh karena itu, sangat perlu untuk menafsirkan Al-Qur'an dari segi bahasanya. Tentunya dari aspek-aspeknya, termasuk di dalamnya ilmu nahwu (gramatikal), al-isytiqaq (derivasi), tashrif (konyugasi), dan lain-lain.

Mufassir pertama yang menjadikan bahasa sebagai titik tolak dalam penafsiran Al- Qur'an adalah al-Farra (207 H). Kemudian disusul oleh Abi Ubaidillah (210 H). Tsa'lab (291 H). Adapun ath-Thabari (310 H) yang memadukan antara riwayat dan bahasa. Demikian pula az-Zamakhsari (538 H) dalam kitabnya al-Maharatul Wajiz fi Tafsir al- Kitab al-Aziz. Sebagian mufassir yang menempuh pendekatan ini menggunakan syair- syair pra Islam (Jahiliyyah) sebagai salah satu referensi dalam menetapkan arti kata-kata dalam Al-Qur'an. Langkah ini ditempuh, umpamanya, ath-Thabari dan Ibnu Abbas. Ibnu Abbas pernah berkata, "jika kalian menanyaiku tentang makna gharib dalam Al- Qur'an, aku akan menjawab lihatlah syair-syair Arab". Dan ketika menafsirkan ayat :

فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رَجْسًا مِنَ السَّمَاءِ

Ibn Abbas berkata: Setiap apa yang berada di dalam kitab Allah mengandung rijs jika ditentang mendapatkan siksa"

Contoh lain mengenai kitab menempuh metode lingusitik adalah kitab al-Kaysf 'an Haqa'iqut Tanzil wa 'Uyun al-Aqwi at-Ta'wil, yang ditulis oleh az-Zamakshari. Ia memiliki keistimewaan yang membedakannya dari mufassir sebelumnya. Keistimewaan tersebut berhubungan dengan paparannya tentang rahasia-rahasia balaghah yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Keistimewaan dan kelemahan tafsir lughawi Metode penafsiran lughawi, memiliki keistimewaan, dan juga kelemahan-kelemahan, keistimewaannya antara lain adalah :

- 1) Menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Al-Qur'an
- 2) Memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan- pesannya
- 3) Mengikat mufassir dalam teks ayat-ayat, sehingga membatasinya terjerumus dalam subjektivitas berlebihan.

Di sisi lain, kelemahan yang terlihat dalam kitab-kitab tafsir yang mengandalkan metode ini adalah :

- 1) Terjerumusnya mufassir dalam uraian kebahasaan yang bertele-tele, sehingga

uraian tentang pesan pokok Al-Qur'an menjadi kabur

- 2) Seringkali konteks turunnya ayat (asbab an-nuzul) atau sisi kronologis ayat-ayat tersebut bagaikan turun bukan dalam satu masa atau berada di tengah-tengah masyarakat tanpa budaya.

b. Tafsir Al-Fiqhi (Hukum)

Tafsir al-Fikhi adalah tafsir yang dilakukan dengan cara pendekatan kepada fikih (hukum Islam). Biasanya para mufassir dalam tafsir ini kental dengan para ahli fikih menafsirkan ayat dengan bentuk ayat-ayat hukum (ayat ahkam). Kemunculan tafsir ini bersamaan dengan munculnya tafsir bi al-matsur. Hal ini tidak terlepas dari peran Nabi di Madinah, ketika Nabi menjawab berbagai persoalan hukum yang muncul. Jawaban-jawaban Nabi tersebut kemudian secara lisan diriwayatkan satu generasi ke generasi berikutnya. Begitu juga para sahabat setelah wafatnya Rasulullah banyak melakukan ijtihad dalam menjawab persoalan-persoalan hukum berkaitan dengan persoalan baru. Sampai kepada masa tabiin juga melakukan hal sama melakukan ijtihad setiap menjawab persoalan hukum baru yang muncul yang tidak ditemukan jawabannya melalui Al-Qur'an dan hadist. Artinya kondisi ini menjadi dasar tumbuh dan berkembangnya tafsir al-fikih.

Pada perkembangan selanjutnya, para ulama pengikut mazhab menafsirkan ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an sesuai dengan teori istinbat yang berlaku dalam mazhab-mazhab tersebut. Pengaruh mazhab cukup besar dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an untuk membenarkan pandangan mazhab yang mereka anut dengan mencoba menyesuaikan Al-Qur'an dengan pendapat mazhab mereka sendiri. Beberapa karya yang merupakan bentuk dari tafsir fikih adalah :

- 1) Tafsir Ahkam Alquran (Hukum Alquran) karya Abu Bakar Ahmad Ibn Ali Razy, dikenal dengan al-Jashshash (w.370 H/980 M)
- 2) Tafsir Ahkam Alquran (Hukum Alquran) karya Ibn al-Arabi (w.543 H/1148

M)

- 3) Tafsir al-Kasyaf (Penyelidikan) karya al-Zamakhsyari.
- 4) Tafsir Ruh al-Ma'ani (Semangat Makna) karya al-Alusi.
- 5) Tafsir al-Nasafi (tafsir Nasafi) karya al-Nasafi (mazhab Hanafi)
- 6) Tafsir al-Jami' li Ahkam Alquran (Himpunan Hukum-hukum Alquran) karya Abu Abd Allah Muhammad Ibn Ahmad Abi Bakar Ibn Farh al-Qurtubi (w. 671 H/ 1273 M) (Mazhab Maliki)
- 7) Tafsir al-Kabir (Tafsir Besar) atau Mafatih al-Ghaib (Kunci Keghaiban) karya Fakhr al-Din al-Razy (mazhab Syafii)

c. Tafsir Falsafi (Filsafat)

Maksud dari corak ini adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan logika dan teori-teori filsafat bersifat radikal atau liberal. Munculnya corak penafsiran ini seiring dengan berkembangnya ilmu-ilmu agama dan sains di berbagai wilayah kekuasaan Islam yakni ketika periode penterjemahan di masa Abbasiyah. Pada waktu itu buku-buku filsafat Yunani banyak diterjemahkan dalam bahasa Arab dan saat itu adalah karya Plato dan Aristoteles. Kemudian dapat diketahui bahwa seiring berkembangnya ilmu-ilmu tersebut, terkhusus mengenai filsafat, terdapat pro dan kontra dikalangan ulama muslimin dalam penafsiran Al-Qur'an yang bercorak falsafi.

Adapun golongan yang kontra tersebut beranggapan bahwa banyak bertentangan dengan akidah dan agama selain itu ketika dalam menafsirkan Al-Qur'an mereka mengesampingkan tata bahasa Arab dan ilmu balaghahnya. Dan ulama yang pro terhadap corak ini beralasan bahwa selama penafsiran itu tidak bertentangan dengan norma-norma dalam Islam, sehingga berusaha menggabungkan antara agama dan filsafat serta menghilangkan pertentangan antara keduanya, maka tidak ada salahnya melakukan penafsiran tersebut. Cara menggabungkan keduanya adalah dengan melakukan takwil terhadap nash-nash yang sesuai dengan teori-teori filsafat. Adapun tafsir yang menggunakan corak ini

adalah: Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Imam Fakhr al-Din Razi dan Tahafut al-Tahafut karya Ibnu Rusyd.

d. Tafsir Shufi Isyari

Kata sufi secara etimologis dinyatakan sebagai isim mushtaq dari kata “shuf” yang berarti bulu domba. Mayoritas para ahli sufi seringkali menggunakan pakaian dari kulit bulu domba yang kasar sebagai manifestasi dari sifat zuhud mereka. Kata mushtaq, secara tidak langsung menolak asal kata dasar sufi yang lain seperti suffah yang berarti tempat pojok masjid yang dipakai oleh para Sahabat Nabi SAW untuk berdomisili di sana, shaf berarti barisan paling depan di hadapan Allah SWT, shafwah berarti orang-orang pilihan Allah SWT, dan lain sebagainya. Secara terminologis, kata sufi diartikan sebagai orang yang menjalani ritual tasawuf. Tasawuf mengandung makna tiga hal, pertama, sesuatu yang berkaitan dengan akhlak. Kedua, sesuatu yang berkaitan dengan ibadah dan bentuk-bentuknya. Ketiga, sesuatu yang berhubungan dengan ma’rifah dan musyahadah.

Tafsir Sufi al-Isyari berarti penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an yang berusaha mentakwilkan berdasarkan isyarat-isyarat yang tersembunyi dan hanya diketahui oleh para sufi ketika mereka melaksanakan suluk¹⁵. Dalam pandangan ulama tafsir, terdapat penyimpangan yang terjadi dalam tafsir sufi. Menurut Abd Hayyi al-Farmawi tafsir sufi hanya dapat diterima apabila :

- 1) Tidak bertentangan dengan zahir ayat
- 2) Adanya syahid syar’i yang menguatkannya
- 3) Tidak bertentangan dengan syariat dan akal sehat
- 4) Mufasssirnnya tidak menganggap bahwa penafsirannya itu merupakan satu-satu tafsir yang benar, tetapi harus mengakui terlebih dahulu pengertian zhahir ayat.

Kitab – kitab yang tergolong dalam tafsir sufi adalah :

- 1) Tafsir al-Quran an al-Azhim (Tafsir Al-Qur'an yang Agung) karya Abu Muhammad Sahal Ibn Abd Allah Ibn Yunus Ibn Isa Ibn Abd Allah al-Tusturi (w. 283 H/896 M)
- 2) Haqaiq al-Tafsir (Hakikat-hakikat Tafsir) karya Abu Abd al-Rahman Muhammad Ibn al-Husain Ibn Musa al-Uzdi al-Salmi (w. 412 H/102 M)
- 3) Tafsir al-Bayan fi Haqaiq al-Quran (Penjelasan tentang Hakikat- Hakikat Al-Qur'an) karya Abu Muhammad Ruzbahan Ibn Abi al-Nasr al-Baqli al-Syirazi (w. 666 H/ 1268 M).

e. Tafsir Adabi dan Ijtima'I (Sosial Masyarakat)

Al-Adabiy merupakan bentuk mashdar dan kata kerja dari aduba berarti tatakrama dan sopan santun. Sementara kata al-Ijtima'iy berarti menyatukan sesuatu dan juga dapat diterjemahkan kemasyarakatan. Maka, secara etimologi al-adabi al-ijtima'iy adalah penafsiran yang lebih menekankan kepada sastra budaya dan kemasyarakatan¹⁷. Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i adalah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa lugas, menjelaskan tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an, kemudian mengaplikasikannya pada tataran sosial dalam hal problem solving umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.

Tokoh dipandang sebagai pelopor dari kebangkitan tafsir ini adalah Muhammad Abduh dengan karyanya berjudul "al-Manar" ditulis bersama muridnya Rasyd Ridha. Kemudian tercatat pula tafsir dikategorikan tafsir ini adalah Tafsir Al-Quran (Tafsir Alquran) karya al-Maraghi, Tafsir al-Quran al-Karim (Tafsir Al-Qur'an yang Mulia) karya Mahmud Syaltut dan Tafsir al-Wadhih (Tafsir yang Terang) Karya Muhammad Mahmud Baht al-Hijazy.

Abdul Hay al-Farmāwi mendefinisikan corak tafsir Al- adabi wa al-ijtimā'ī, corak tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada 1) segi

ketelitian redaksinya, 2) kemudian menyusun kandungannya ayatayat tersebut dalam suatu redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan Al-Qur'an; 3) penafsiran ayat dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat¹⁹. Diantara kitab tafsir yang menggunakan corak ini adalah:

- a) Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Maḥmūd Syaltūt²¹.
- b) Tafsir al-Manār karya Muḥammad Rāsyīd Ridā (w. 1354 H).
- c) Tafsir al-Marāgī karya Aḥmad Mustafā al-Marāgī (w. 1945 H).

SIMPULAN

Corak yang nampak dalam penafsiran mereka memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga tidak ada yang layak mengklaim bahwa corak penafsirannya adalah yang terbaik. Di samping itu, dengan beragamnya corak penafsiran menjadikan para pembaca dapat memilih penafsiran yang sesuai dengan yang dibutuhkan.

Tafsir Lughawi adalah upaya mufassir mendekati dan menafsirkan Al-Qur'an dari segi bahasanya. Mufassir dengan corak ini berpendapat bahwa Al-Qur'an tersusun menggunakan bahasa Abab yang mengandung nilai balaghah yang sangat tinggi. Tafsir al-Fikhi adalah tafsir yang dilakukan dengan cara pendekatan kepada fikih (hukum Islam). Tafsir Falsafy adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan logika dan teori-teori filsafat bersifat radikal atau liberal. Tafsir Sufi al-Isyari berarti penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berusaha mentakwilkan berdasarkan isyarat-isyarat yang tersembunyi dan hanya diketahui oleh para sufi ketika mereka melaksanakan suluk Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i adalah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa lugas, menjelaskan tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an, kemudian mengaplikasikannya pada tataran sosial dalam hal problem solving umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- al-Farmāwī, Abd al-Ḥayy. 2002. *Metode Tafsir Maudu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihan Anwar. Bandung: Pustaka Setia.
- al-Zahabī, Muḥammad Ḥusain. 1976. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Beirut: Dar el-Fikr. Jilid II.
- Amir, Bakri Syeikh. 1994. *at-Ta'bir al-Fanni fi Al-Qur'an al-Karim*. Beirut : Darul 'Alam lil Malayiin.
- Anwar, Rosihon. 2005. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Seti
- Anwar, Rosihon. 2009. *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*. Bandung : Pustaka Setia.
- As-shiddieqey. 1994. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran*. Jakarta: PT. Bulang Bintang.
- Baidan, Nasruddin. 2002. *Metode Penafsiran Al-Quran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dr. Nispul Khoirul, M.Ag. 2018. *Ilmu-Ilmu Studi Al-Quran*. Medan: Perdana Publishing.
- Jibril, Muhammad Sayid. 1987. *Madkhal ila Manāhij al-Mufasssīrīn*. Kairo: al-Risa lah.
- Khaldun, Ibnu. 2000. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: PT Pustaka Firdaus.
- M. Yusuf , Kadar. 2012. *Studi Alquran*. Jakarta: Amzah. edisi II.
- Mesra, Alimin (ed.), 2005. *Ulumul Qur'an*. Jakarta : PSW UIN Jakarta.
- Nailulrahmi. 2010. *Ilmu Tafsir*. Padang, IAIN IB Press.
- R. Haryono, M. Yudie. 2002. *Bahasa Politik Al-Qur'an: Mencurigai Makna Tersembunyi di Balik Teks*. Bekasi: Gugus Press.
- S. Askar. 2011. *Kamus Arab-Indonesia al-Azhar*. Jakarta : Senayan Publishing.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati.
- Usman. 2009. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.